

FAKTOR TERJADINYA KERACUNAN PESTISIDA PADA PETANI KUBIS DI DESA SUMILLAN KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG

Factors In The Occurrence Of Pesticide Poisoning In Cabbage Farmers In Sumillan Village, Alla District, Enrekang Regency

Rasdiyanah. AR, Abdur Rivai, Rafidah

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar
abdur60rivai@gmail.com

ABSTRACT

Pesticide spraying activities that do not comply with regulations can trigger various impacts, including health impacts for humans, one of which is poisoning in farmers. Poisoning can occur due to contamination through the mouth, digestive tract, skin and respiratory tract. The purpose of this study was to determine what factors influence the occurrence of pesticide poisoning in cabbage farmers in Sumillan village, Alla sub-district, Enrekang district. The type of research used is analytic observational with a cross sectional approach, and a sample of 123 farmers. Data processing was carried out using the Chi Square test and Microsoft Excel. The results of this study show that the distribution of respondents based on attitudes obtained a p value of 0.051 ($p > 0.05$), which means that there is no effect on the occurrence of poisoning, the distribution of respondents based on the duration of spraying obtained a p value of 0.00 ($p < 0.05$) which means that there is an effect on the occurrence of poisoning. The conclusion of this study is that there is no influence between attitudes and the incidence of pesticide poisoning in cabbage farmers and there is an influence between the duration of spraying and compounding pesticides with the incidence of poisoning in cabbage farmers in Sumillan village, Alla district, Enrekang district. Farmers are expected to pay more attention to the dosage of mixing pesticides, using organic pesticides in eradicating pests and using personal protective equipment when applying pesticides to reduce the incidence of pesticide poisoning.

Keywords : Cabbage Farmers, Occurrence of Poisoning, Pesticides

ABSTRAK

Kegiatan penyemprotan pestisida yang tidak sesuai aturan dapat memicu munculnya berbagai dampak, diantaranya dampak kesehatan bagi manusia salah satunya timbul keracunan pada petani. Keracunan tersebut dapat terjadi karena kontaminasi melalui mulut, kulit, dan pernapasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*, dan sampel 123 petani. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dan Microsoft Excel. Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan sikap diperoleh nilai p value 0,051 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh terhadap terjadinya keracunan, distribusi responden berdasarkan lama penyemprotan diperoleh nilai p value 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh terhadap terjadinya keracunan, distribusi responden berdasarkan peracikan pestisida diperoleh nilai p value 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh terhadap terjadinya keracunan. Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh antara sikap dengan kejadian keracunan pestisida pada petani kubis dan ada pengaruh antara lama penyemprotan dan peracikan pestisida dengan kejadian keracunan pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Petani diharapkan lebih memperhatikan dosis pencampuran pestisida, menggunakan pestisida organik dalam memberantas hama dan penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida agar mengurangi kejadian keracunan pestisida. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kejadian keracunan pestisida, Ada pengaruh yang signifikan antara lama penyemprotan dan racikan pestisida

Kata kunci : Pestisida, Petani Kubis, Kejadian Keracunan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki tanah subur dan cocok untuk produksi di bidang pertanian. Salah satu sektor dari bidang pertanian yang memiliki cakupan luas yaitu pada subsektor hortikultura. Hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Tingkat produksi budidaya tanaman hortikultura yang baik sangat menentukan keberhasilan bagi usaha petani hortikultura di Indonesia. Sehingga harus dicegah dan ditekan serendah mungkin segala sesuatu yang dapat menurunkan produktivitas pertanian.

Salah satu bentuk yang dapat menimbulkan kerugian pada produktivitas pertanian adalah organisme pengganggu tanaman atau hama. Oleh karena itu, pemerintah berupaya melindungi tanaman dari hama, salah satunya dengan tindakan pengendalian hama secara kimia dengan pemanfaatan pestisida. Pestisida merupakan semua zat atau campuran zat yang khusus digunakan untuk mengendalikan, mencegah atau menangkis gangguan serangga, binatang pengerat, nematode, gulma, virus, bakteri, serta jasad renik yang dianggap hama, kecuali virus, bakteri, atau jasad renik lain yang terdapat pada hewan dan manusia (Panut Djojosumarto, 2008).

Banyaknya penggunaan pestisida pada kegiatan pertanian memungkinkan terjadinya paparan pestisida pada petani yang akan menimbulkan efek negatif bagi kesehatan petani dan lingkungan. Kegiatan penyemprotan pestisida yang tidak sesuai aturan dapat memicu munculnya berbagai dampak, diantaranya dampak kesehatan bagi manusia salah satunya timbul keracunan pada petani. Keracunan tersebut dapat terjadi karena kontaminasi melalui mulut, saluran pencernaan, kulit, dan pernapasan.

Mayoritas kasus keracunan pestisida yang tidak disengaja terjadi di kalangan petani dan keluarga mereka. Paparan terjadi terutama selama peracikan atau penyemprotan secara efektif sehingga dapat memberikan efek yang menetap pada sistem biologis jika pemakaiannya tidak tepat. Kebiasaan petani dalam menggunakan pestisida untuk meningkatkan produktivitas pertanian masih kurang baik dan berlebihan, sehingga akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan bahaya pada manusia.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (World Health Organization), diperkirakan setiap tahun terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja petani dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara sedang berkembang, penggunaan pestisida semakin lama semakin tinggi terutama di negara-negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Latin. Negara – negara berkembang hanya menggunakan 25% dari total penggunaan pestisida di seluruh dunia. Yang mengejutkan adalah, walaupun negara-negara berkembang ini hanya menggunakan 25% saja dari pestisida di seluruh dunia tetapi dalam hal kematian akibat pestisida, 99% dialami oleh negara - negara di wilayah tersebut..

Menurut Adiyatma, dkk, (2019). Menyatakan angka kejadian keracunan pestisida di beberapa daerah di Indonesia sangat tinggi. Berdasarkan hasil pemantauan *cholinesterase* darah terhadap 347 pekerja di bidang pertanian di Jawa Tengah di temukan 23,64% pekerja keracunan sedang dan 35,73 keracunan berat. Hampir semua penyakit kronis yang diderita oleh petani di akibatkan oleh keterpaparan pestisida yang dilakukan dengan semprotan yang dilepas ke udara, yang apabila dihirup melalui hidung dan masuk melalui mulut maka zat-zat beracun tersebut dapat masuk ke paru-paru dan merusaknya

dengan cepat pestisida masuk ke dalam darah dan menyebar racun ke seluruh tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian (Amalia, 2019) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Kabupaten Semarang. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Desa Kadirejo dan Pakis antara lain, tingkat pengetahuan dengan $p\text{-value} = 0,038$, cara pencampuran pestisida dengan $p\text{-value} = 0,034$, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan $p\text{-value} = 0,028$.

Menurut penelitian (Ulva et al., 2019) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan gejala keracunan pestisida pada petani penyemprot pestisida tanaman hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Analisis data yang dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan 41,1% responden mengalami gejala keracunan yang berisiko, 46,4% pengetahuan responden masih rendah. Berdasarkan uji statistik diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan gejala keracunan pestisida.

Tanaman kubis atau Kol merupakan salah satu jenis sayuran dari genus *Brassica* yang tergolong kedalam famili *Cruciferae* (*Brassicaceae*). Tanaman kubis umumnya tumbuh di dataran tinggi antara 1.000-3.000 m di atas permukaan laut. Kubis bernilai ekonomi tinggi di kalangan petani Indonesia, sehingga telah lama dikenal dan dibudidayakan di Indonesia. Produksi kubis di Indonesia, selain untuk memenuhi keperluan dalam negeri, karena tanaman kubis berperan penting untuk kesehatan manusia karena mengandung vitamin dan mineral yang cukup banyak yang diperlukan tubuh dan dapat membantu pencernaan makanan, menetralkan zat – zat asam dan tinggi serat. Selain itu tanaman kubis juga merupakan komoditas ekspor. Indonesia memiliki beberapa sayuran utama yang dibudidayakan dan diekspor dan kubis termasuk kelompok enam besar sayuran utama yang diekspor Indonesia, yakni bersama-sama dengan bawang merah, cabai, kacang panjang, mentimun dan tomat (Anwar, Sudarsono, & Ilyas, 2005)

Berdasarkan data Puskesmas Sudu Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang jumlah penderita keracunan pestisida dimana pada tahun 2019 sebanyak 45 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 67 orang, gejala yang di rasakan seperti sakit kepala, pusing, dan mual-

mual. Dari gambaran permasalahan diatas , peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor terjadinya keracunan pestisida pada petani Kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Digunakannya pendekatan *cross sectional* karena pendekatan ini dilaksanakan sekali saja untuk mengumpulkan data primer dari keadaan yang sesungguhnya sewaktu penelitian, untuk mengetahui Faktor Terjadinya Keracunan Pestisida Pada Petani Kubis Di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sikap, lama penyemprotan, dan peracikan pestisida. Variabel terikat dalam penelitian yaitu keracunan pestisida pada petani.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini 123 petani Kubis yang ada di dusun Bossok Desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) dengan menggunakan rumus slovin.

Penelitian ini telah mendapat rekomendasi persetujuan etik (*Ethical Approval*) No. 155/KEPK-PTKMS/IV/2022, tanggal 18 April 2022.

Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para responden dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Desa Sumillan Kab. Enrekang, jurnal, buku, karya tulis ilmiah.

Pengolahan Dan Analisis Data

Data dikumpulkan , kemudian diolah dengan menggunakan computer serta analisis data yang dilakukan menggunakan analisis univariate dan bivariat.dengan aplikasi SPSS.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang pada tanggal 10 April – 07 Mei 2022. Dengan menggunakan sampel sebanyak 123 Responden. Didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Sikap

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan sikap pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang bahwa 123 responden yang diobservasi pada petani kubis terdapat petani yang memiliki sikap baik sebanyak 44 responden (36%) dan sikap kurang baik sebanyak 79 responden (64%). Berdasarkan uji *Chi Square* yang ditabulasikan menggunakan program SPSS, maka didapatkan nilai *p value* 0,051 ($p > 0,05$).

2. Lama Penyemprotan

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden berdasarkan lama penyemprotan pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang bahwa 123 responden yang diobservasi pada petani kubis terdapat petani yang memiliki lama penyemprotan tinggi sebanyak 64 responden (52%) dan lama penyemprotan rendah sebanyak 59 responden (48%). Berdasarkan uji *Chi Square* yang ditabulasikan menggunakan program SPSS, maka didapatkan nilai *p value* 0,00 ($p < 0,05$).

3. Peracikan Pestisida

Berdasarkan tabel 5, distribusi responden berdasarkan peracikan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang bahwa 123 responden yang diobservasi pada petani kubis terdapat petani yang memiliki peracikan pestisida baik sebanyak 42 responden (34%) dan tingkat peracikan pestisida kurang baik sebanyak 81 responden (66%). Berdasarkan uji *Chi Square* yang ditabulasikan menggunakan program SPSS, maka didapatkan nilai *p value* 0,00 ($p < 0,05$).

4. Gejala Keracunan

Berdasarkan tabel 7, distribusi responden berdasarkan gejala keracunan pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang bahwa 123 responden yang diobservasi pada petani kubis sebanyak 32 responden (26%) tidak ada gejala keracunan dan 91 responden (74%) ada gejala keracunan.

Gejala keracunan pestisida berupa sakit kepala, ingusan, mengeluarkan air liur, gangguan mata seperti mata merah, mata terasa gatal dan sakit, keluar air mata, penglihatan kabur, sulit bernafas, batuk, mual, muntah, kejang otot, gatal pada tubuh.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Sikap Dengan Terjadinya Keracunan Pestisida

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan terjadinya keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Hal ini didasarkan pada hasil uji *Chi Square* yang di peroleh adalah 0,051 ($p \text{ value} > 0,05$).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa petani memiliki sikap baik terhadap terjadinya keracunan pestisida. Responden sudah sadar bahwa pada saat menyemprot tidak boleh merokok, minum, dan atau makan. Namun, mayoritas responden tidak melakukan tindakan seperti membaca label kemasan, tidak memperhatikan arah angin pada saat melakukan penyemprotan pestisida dan kurangnya kesadaran perlunya penggunaan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, penutup kepala, baju kerja, dan sepatu boot yang seharusnya digunakan saat menggunakan pestisida. Petani mengatakan penggunaan APD sangat merepotkan pada saat penyemprotan pestisida.

Membaca label kemasan sebelum penggunaan pestisida berguna untuk mengetahui aspek keselamatan dalam penanganan pestisida. Penyemprotan yang tidak mempertimbangkan arah angin akan mengakibatkan keracunan tidak hanya pada petani saja, zat kimia tersebut akan akumulasi dari bahan aktif pestisida yang mengakibatkan pencemaran lahan pertanian. Apabila masuk ke dalam rantai makanan, sifat beracun bahan pestisida dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, dan sebagainya. Penggunaan APD berguna untuk mengendalikan pajanan pestisida terhadap tubuh. Mencuci tangan dan mandi setelah menyemprot berguna untuk membersihkan sisa-sisa pestisida yang menempel pada tubuh saat penanganan pestisida dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ridwan (2017) tentang hubungan, sikap dan tindakan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di desa Pematang Cermi kabupaten Serdang Bedagai bahwa tidak ada hubungan sikap dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Desa Pematang Cermi tahun 2017.

2. Pengaruh Lama Penyemprotan Dengan Terjadinya Keracunan Pestisida

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara lama penyemprotan dengan terjadinya keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Hal ini didasarkan pada uji *chi square* yang diperoleh $p \text{ value}$ 0,00 ($P < 0,05$).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa petani melakukan lama penyemprotan yang rendah (tidak baik) terhadap terjadinya keracunan pestisida. Sebagian besar petani melakukan penyemprotan pestisida 1 kali dalam seminggu. Namun, lama waktu yang digunakan petani dalam melakukan penyemprotan pestisida dalam sehari rata-rata lebih dari 4 jam dan paling cepat 1 jam. Lama penyemprotan tergantung dari luas lahan yang dikerjakan petani. Petani yang melakukan penyemprotan lebih dari 4 jam biasanya melakukan penyemprotan pada pagi hari dan sore hari.

Menurut Permenaker No.Per-03/Men/1986 menyebutkan bahwa untuk menjaga efek yang tidak diinginkan maka dianjurkan supaya tidak melebihi 4 jam per hari dalam seminggu berturut-turut bila menggunakan pestisida. Tenaga kerja yang mengelola pestisida tidak boleh mengalami paparan lebih dari 5 jam sehari dan 30 jam dalam seminggu. Semakin lama penyemprotan maka paparan pestisida juga semakin tinggi sehingga berisiko terjadinya keracunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istianah (2017) tentang hubungan masa kerja, lama menyemprot, jenis pestisida, penggunaan APD dan pengelolaan pestisida dengan kejadian keracunan pada petani di Brebes bahwa ada hubungan antara lama setiap penyemprotan dengan kejadian keracunan.

3. Pengaruh Peracikan Pestisida Dengan Terjadinya Keracunan Pestisida

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peracikan pestisida dengan terjadinya keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang. Hal ini didasarkan pada hasil *chi square* Hal ini didasarkan pada uji *chi square* yang diperoleh *p value* 0,00 ($P < 0,05$).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa petani melakukan peracikan pestisida yang kurang baik terhadap terjadinya keracunan pestisida. Berdasarkan hasil observasi mengenai peracikan pestisida diketahui bahwa sebagian responden pada saat melakukan peracikan pestisida tidak menggunakan alat pelindung diri (sarung tangan & masker), tidak menakar dosis sesuai label mereka hanya mengira-ngirakan saja, melakukan peracikan pestisida dilakukan langsung pada tangki penyemprot dan ada juga yang menggunakan ember khusus untuk peracikan pestisida..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mia Ema Amalia (2019) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di kabupaten Semarang bahwa ada hubungan antara cara pencampuran dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di desa Kadirejo dan desa Pakis.

Menurut Mahyuni (2015) cara mencampur pestisida merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam keselamatan kerja dalam penggunaan pestisida. Metode pencampuran yang buruk sangat besar kemungkinan terjadi kontak langsung dengan bahan kimia. Kontak langsung dengan pestisida sangat tidak dianjurkan karena dapat memicu terjadinya keracunan pestisida. Petani yang tidak menggunakan pengaduk pada saat melakukan pencampuran mempunyai risiko terjadinya keracunan pestisida lebih tinggi dibanding petani yang melakukan pencampuran pestisida dengan alat pengaduk.

KESIMPULAN

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kejadian keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan

2. Ada pengaruh yang signifikan antara lama penyemprotan dengan kejadian keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang, dimana hasil *p value* 0,00 ($p \text{ value} < 0,05$)
3. Ada pengaruh yang signifikan antara peracikan pestisida dengan kejadian keracunan pestisida pada petani kubis di desa Sumillan kecamatan Alla kabupaten Enrekang, dimana hasil *p value* 0,00 ($p \text{ value} < 0,05$)

SARAN

1. Bagi Petani Kubis
Petani diharapkan sebelum melakukan pencampuran pestisida agar dapat memperhatikan dosis, menggunakan pestisida organik dalam memberantas hama dan penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida agar mengurangi terjadinya keracunan pestisida
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai keracunan pestisida dengan meneliti faktor-faktor risiko lainnya seperti status gizi, personal hygiene petani, dan disertai dengan pemeriksaan kadar kolinesterase atau parameter lain yang dapat dijadikan sebagai indikator keracunan pestisida
3. Bagi Pemerintah
Di harapkan pemerintah setempat membuat kelompok tani untuk memberikan penyuluhan dengan memberikan simulasi mengenai teknik pencampuran dan teknik penyemprotan untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai cara mengaplikasikan pestisida yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. E. (2019). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keracunan Pestisida pada petani di Kabupaten Semarang (Studi Kasus di Desa Kadirejo*

Kecamatan Pabelan Dan Desa Pakis Kecamatan Bringin).
http://lib.unnes.ac.id/35678/1/6411415077_Optimized.pdf (Diakses pada 13 Desember 2021)

Adiyatma, A., Mallongi, A., & Ikhtiar, M. (2019). *Analisis Faktor Yang berhubungan Dengan Keterpaparan Pestisida Berdasarkan Kadar Cholinestrace Darah Pada Petani Bawang Merah Di Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. *Jurnal Mitrsehat*, 9(1), 1-14. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Pestisida-Adiyatma-Mallongi/75418acb98dd2bc82481bde14d0375da452c63d2> Diakses 10 Desember 2021

Anwar. A., Sudarsono, dan S., Ilyas. (2005). *Kondisi Terkini dan Prospek Bisnis Benih Sayuran*. Perbenihan Sayuran di Indonesia . Bogor

Djojosumarto, P. (2008). *Pestisida dan aplikasinya*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka

Herdianti, H. (2018). *Hubungan Lama, Tindakan Penyemprotan, Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Keracunan Pestisida*. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i1.232> (Diakses pada 13 Desember 2021)

Istianah, dan Yuniastuti., Ari. (2017). *Hubungan Masa Kerja, Lama Menyemprot, Jenis Pestisida, Penggunaan APD dan Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian Keracunan Pada Petani di Brebes*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/13581>. (Diakses pada 13 Mei 2022)

Mahyuni, E. L. (2015). Faktor Risiko dalam Penggunaan Pestisida terhadap Keluhan Kesehatan pada Petani di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 2014. *KESMAS*, 9(1), 79–89. <https://www.neliti.com/publications/25014/faktor-risiko-dalam-penggunaan-pestisida-pada-petani-di-berastagi-kabupaten-karo> (diakses pada tanggal 13 Mei 2022)

Republic Indonesia. (1986). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-03/MEN/1986 Pasal 2, Tentang Pestisida*.

Ridwan, M. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida Di Desa Pematang Cermat Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017*. In *Skripsi*.<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1491/131000525.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (Diakses pada 02 Januari 2022)

Ulva, F., Rizyana, N. P., & Rahmi, A. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Gejala Keracunan Pestisida pada Petani Penyemprot Pestisida Tanaman Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 501. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v19i3.696> (Diakses pada 14 Desember 2021)

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pada Petani Kubis Di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Sikap	N	Persentase (%)
1	Baik	44	36
2	Kurang Baik	79	64
Total		123	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2
Pengaruh Sikap Dengan Kejadian keracunan pestisida pada Petani Kubis di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

Sikap	Gejala Keracunan				Jumlah		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	28	23	16	13	44	36	0.051
Kurang Baik	63	51	16	13	79	64	
Total	91	74	32	26	123	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penyemprotan Pestisida Pada Petani Kubis Di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Lama Penyemprotan	N	Persentase (%)
1	Tinggi	64	52
2	Rendah	59	48
Total		123	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4
Pengaruh Lama Penyemprotan Dengan Terjadinya Keracunan Pestisida Pada Petani Kubis di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

Lama	Gejala Keracunan				Jumlah		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	37	30	27	22	64	52	0.00
Rendah	54	44	5	4	59	48	

Total 91 74 32 26 123 100

Sumber: Data Primer

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Peracikan Pestisida Pada Petani Kubis Di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Peracikan Pestisida	N	Persentase (%)
1	Baik	42	34
2	Kurang Baik	81	66
Total		123	100

Tabel 6
Pengaruh Peracikan Pestisida Dengan Kejadian Keracuna Pestisida Pada Petani Kubis di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

Peracikan Pestisida	Gejala Keracunan				Jumlah		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	22	18	20	16	42	34	0.00
Kurang Baik	69	56	12	10	81	66	
Total	91	74	32	26	123	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Keracunan Pestisida Pada Petani Kubis Di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2022

No	Gejala Keracunan	N	Persentase (%)
1	Tidak	32	26
2	Ya	91	74
Total		123	100

Sumber: Data Primer